

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan formal untuk anak usia prasekolah yaitu 4-6 tahun. Taman Kanak-kanak menjembatani anak dari keluarga ke pendidikan di sekolah dasar, taman kanak-kanak didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga dan pendidikan sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bab III pasal 7 butir 3, menjelaskan bahwa terdapat enam aspek tingkat pencapaian perkembangan anak yakni 1) Nilai agama dan moral; 2) Fisik Motorik; 3) Kognitif; 4) Bahasa; 5) Sosial-emosional; dan 6) Seni.

Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk dikembangkan dan diberikan stimulus pada anak usia dini yakni aspek perkembangan kognitif. Kognitif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses berpikir. Kognitif adalah kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Bidang pengembangan kognitif anak usia dini terdiri dari beberapa pengembangan dasar, salah satunya adalah pengembangan sains. (Khadijah, 2016:31)

Hakikat pengembangan sains di TK adalah kegiatan belajar sambil bermain yang menyenangkan dan menarik melalui pengamatan, penyelidikan dan percobaan untuk mencari tahu atau menemukan jawaban tentang segala sesuatu yang ada di dunia sekitar.

Selanjutnya dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 juga menjelaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan pada anak usia 4-6 tahun diharapkan adalah untuk dapat memiliki pemikiran yang logis dan memiliki kemampuan untuk pemecahan masalah.

Pemikiran logis dan pemecahan masalah tersebut berhubungan dengan keterampilan proses sains, yang berbentuk keterampilan eksplorasi, mengamati benda-benda dan mengenal gejala sebab akibat terkait dengan dirinya, maupun lingkungannya yang ada disekitarnya. Keterampilan proses sains untuk anak usia dini adalah mengamati, klasifikasi, membandingkan, mengukur, mengkomunikasikan, dan eksperimen. (Maisarah, 2019:39)

Secara alami, anak usia dini cenderung untuk selalu mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mereka miliki. Pertanyaan-pertanyaan yang sederhana tersebut lebih bersifat implikasi dari karakter alami dalam rangka pemenuhan rasa ingin tahu akan segala fenomena yang mereka temukan di dalam kehidupan sehari-hari (Bredenkamp, 1993).

Ada beberapa alasan penting untuk mulai mengajar sains pada masa anak usia dini. Pertama, anak-anak memiliki kecenderungan alami untuk senang mengamati dan berpikir tentang alam (Nugraha, 2017). Anak-anak kecil termotivasi untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka, dan pengalaman sains awal dapat memanfaatkan kecenderungan ini (Fadlilah, 2020).

Keterlibatan yang sesuai dengan perkembangan, dengan pengalaman belajar sains yang berkualitas, sangat penting untuk membantu anak-anak memahami dunia, mengumpulkan dan mengatur informasi, menerapkan dan menguji gagasan, dan mengembangkan sikap positif terhadap sains (Prasetyo, Implementasi Pembelajaran Sains untuk Anak Usia Dini dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), 2017).

Pengalaman belajar sains yang berkualitas memberikan dasar yang kokoh untuk perkembangan selanjutnya dari konsep ilmiah yang akan dihadapi anak-anak sepanjang kehidupan akademis mereka. Landasan ini membantu siswa untuk membangun pemahaman konsep sains utama dan memungkinkan pembelajaran masa depan dari ide yang lebih abstrak (Mahmudah, 2017)

Nugraha (Khaeriyah, dkk, 2018:104) menyatakan pemberian pembelajaran sains sejak dini dapat melatih anak dalam menggunakan pikirannya, kekuatannya, kejujurannya, serta teknik yang dimilikinya dengan penuh kepercayaan diri. Pembelajaran sains perlu dirancang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Ashbrook (Yulianti, 2010:18) mengatakan jika ingin anak mempunyai kinerja baik di sekolah lanjutan, maka biasakan anak untuk bereksperimen sains yang nantinya akan berguna untuk mengenali sains pada kehidupan selanjutnya.

Selanjutnya Nugraha dalam Nurhafizah, (2017:104-105) menyatakan bahwa pembelajaran sains itu dapat melatih dan mendidik anak agar terampil dalam memperoleh dan mengolah informasi melalui aktivitas berpikir dengan mengikuti prosedur (metode) ilmiah, serta terampil melakukan pengamatan, pengukuran, mengklasifikasikan, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan hasil temuan. Pembelajaran sains membuat peserta didik menjadi lebih aktif untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang dibekali dengan kemampuan sains dengan anak yang belum atau tidak dibekali kemampuan sains akan berbeda.

Perbedaan itu bisa dilihat antara lain ketika anak kurang atau tidak dapat memecahkan masalah, mudah menyimpulkan sesuatu tanpa dilihat kebenarannya, dan anak yang kurang memiliki kemampuan berpikir kritis atau lebih cenderung pasif serta kurang memiliki inisiatif terhadap sesuatu persoalan yang dihadapi.

Sejalan dengan itu, Suyanto (Amalia, dkk, 2018:2) mengatakan bahwa pengenalan sains untuk anak TK lebih ditekankan pada proses dari pada produk dan keterampilan proses sains tersebut hendaknya dilakukan secara sederhana sambil bermain dengan melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya.

Pembelajaran sains merupakan pembelajaran yang melibatkan anak dan lingkungan secara langsung anak dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar anak. Pembelajaran sains anak usia dini lebih menekankan keterampilan proses harus dikembangkan kepada anak sebagai pengalaman yang bermakna bagi anak. (Khairani, 2018: 2)

Sains untuk anak usia dini merupakan sains yang sasarannya ditujukan kepada anak usia dini serta bagaimana memahami sains berdasarkan sudut pandang anak. Sains yang diperkenalkan sejak anak usia dini akan mendorong

mereka menjadi anak yang kaya inspirasi, bersikap kreatif dan kaya akan inisiatif serta bisa menumbuhkan pola pikir logis anak. (Ahmad Izzudin, 2019: 2)

Pembelajaran sains, termasuk pengenalan konsep kealaman bagi anak merupakan suatu upaya membantu anak untuk menemukan konsep dan proses tertentu dalam kehidupan, dengan kata lain pembelajaran sains bagi anak pada hakikatnya dijadikan sebagai media yang digunakan untuk stimulasi aspek perkembangan dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri anak. (Mirawati, 2017: 2)

Menurut Mirawati (2017:2) menyatakan bahwa pembelajaran sains bagi anak usia dini dapat memberikan pengalaman tentang suatu konsep sains, mengembangkan kemampuan berpikir, menanamkan sikap yang positif, dan memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan konsep sains di jenjang pendidikan selanjutnya.

Tumbuhan adalah salah satu ciptaan Allah swt yang dapat digunakan sebagai salah satu media pembelajaran karena tumbuhan merupakan objek nyata yang mudah dijumpai di lingkungan sekitar anak-anak. Penggolongan tumbuhan sebagai media ajar termasuk dalam tema tanaman ciptaan Allah dengan salah satu subnya adalah tanaman obat. Tanaman obat sering digolongkan kedalam kelompok tanaman apotek hidup. Secara umum pemahaman terhadap apotek hidup pada dasarnya pemanfaatan sebidang tanah kosong baik di halaman rumah, ladang ataupun kebun yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat. Penggunaan apotek hidup yang baik bisa didukung dengan pemanfaatan lingkungan di sekitar baik disekolah maupun di rumah sejalan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, fungsi tumbuhan sebagai sumber belajar merangkap media pembelajaran. (Abdul Hamid, 2020: 287)

Menyadur dari pernyataan Raditya Akbar (Ningsih :2016) tentang apotek hidup yang merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan guru dalam bentuk kumpulan dari bermacam-macam jenis tanaman, termasuk sayur dan buah, yang berguna dan memiliki khasiat bagi manusia, baik untuk keperluan hidup sehari-hari maupun untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit, dan juga untuk merawat kecantikan tubuh. Tanaman apotek hidup selain bermanfaat juga

membantu anak untuk mengenali sains untuk proses perkembangan kognitif sainsnya, dengan mengenali macam-macam jenis tanaman obat, cara menanam dan cara perawatannya. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuannya terintegrasi dengan pengalamannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Yus (2019:96) pengenalan sains anak usia 5-6 tahun pada saat sebelum diberikan tindakan melalui apotek hidup, anak hanya menerima pengetahuan dari guru. Pengetahuan sains yang diterima anak tidak diorganisasikan melalui pikiran logis tentang fakta dan penjelasan dari guru. Anak hanya membayangkan apa yang guru jelaskan, bukan menemukan fakta nyata tentang alam disekitar mereka. Berbeda dengan ketika diberikan perlakuan dengan apotek hidup. Setelah anak melihat apotek hidup muncul pertanyaan dari anak seperti bertanya tentang apa yang akan kita lakukan? dan pertanyaan sebab akibat. Pertanyaan yang dilontarkan anak kemudian membangkitkan semangat mereka untuk merencanakan penyelidikan guna mencari fakta di lapangan. Kemudian apa yang didapat anak dikomunikasikan pada orang lain, baik itu teman, guru atau orang tua.

Hasil penelitian dari Hutabarat (2013:10) menunjukkan bahwa dengan media apotek hidup dapat memberikan pengaruh terhadap pengenalan sains anak usia 5-6 tahun dibandingkan tanpa menggunakan apotek hidup. Respon anak dalam pembelajaran sains dengan menggunakan media apotek hidup sangat antusias dan aktif dalam mengenal berbagai macam tanaman apotek hidup. Hal ini di lihat dari banyaknya anak yang bertanya, sifat senang menanam, menyayangi tanaman dan anak semakin senang mengadakan percobaan-percobaan sederhana.

Sejalan dengan pendapat di atas, Akbar (Ningsih & Yus, 2019:89) menyatakan bahwa apotek hidup merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan guru dalam bentuk kumpulan dari bermacam-macam jenis tanaman yang dapat membantu anak dalam mengenali sains untuk perkembangan kognitif sainsnya. Dengan mengenali jenis tanaman obat, cara menanam, dan cara perawatannya, dimaksudkan agar pengetahuan anak terintegrasi dengan pengalamannya.

Dari penelitian diatas dapat disimpulkan pengenalan sains untuk anak pra sekolah lebih ditekankan pada proses daripada produk. Untuk anak prasekolah keterampilan proses sains hendaknya dilakukan secara sederhana sambil bermain. Kegiatan sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya. Anak belajar menemukan gejala benda dan gejala peristiwa dari benda-benda tersebut. Sains juga melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa.

Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar, anak semakin memahami apa yang dipelajari. Anak memperoleh pengetahuan baru hasil pengindraanya dengan berbagai benda yang ada disekitarnya. Pengetahuan yang diperolehnya akan berguna sebagai modal berpikir lanjut. Melalui proses sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut melatih anak menghubungkan sebab dan akibat dari suatu perlakuan sehingga melatih anak berpikir logis. Selain itu dengan bantuan apotek hidup sebagai sumber belajar anak usia dini akan membantu dalam proses pengenalan sains anak

RA Hidayatus Shibyaan adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang mengelola pendidikan prasekolah yaitu tingkat taman kanak-kanak. RA Hidayatus Shibyan beralamat di Jalan Veteran Pasar VI Dusun III Desa Manunggal Kecamatan Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang. Saat penulis melakukan observasi awal didapati bahwa di RA Hidayatus Shibyan tersebut, kegiatan sains jarang dilakukan. Khusus kegiatan dengan media tanam apotek hidup secara langsung masih sangat jarang dan hampir sama sekali tidak pernah dilakukan dalam proses pembelajaran sains. Hal ini dikarenakan mungkin sarana dan prasarana untuk kegiatan sains masih kurang.

Kemudian hal lain yang menyebabkan kurangnya kemampuan sains anak adalah metode yang digunakan guru dalam menyajikan materi ajar masih monoton hanya menyanyi dan bercerita. Guru dalam menyajikan materi ajar sains sering hanya dengan menggunakan media gambar dan dengan memberi tugas lewat lembar kerja anak. Sedangkan untuk melakukan percobaan-percobaan,

sangat jarang sekali. Sehingga pengenalan anak tentang lingkungan sekitar masih kurang yang mengakibatkan kemampuan sains anak minim dan kurang.

Hasil perkembangan sains awal khusus tentang tema tanaman menunjukkan bahwa perkembangan sains anak berkaitan dengan tanaman di RA Hidayatus Shibyaan masih sangat minim. Hal ini diketahui dari hasil pembelajaran 30 anak yang berada pada Kelompok 2-B. Dari 30 anak yang sudah memiliki katagori tingkat kemampuan berkembang sangat baik (BSB) masih 0 %, berkembang sesuai harapan (BSH) baru 6 %, Untuk penilaian mulai berkembang (MB) sebanyak 35 % dan 64 % anak masih berada di katagori Belum Berkembang (BB). Hal ini artinya tingkat perkembangan sains anak-anak masih sangat minim sekali.

Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya temuan-temuan tentang kurangnya pemahaman sains tentang tanaman apotik hidup, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Media Tanaman Apotek Hidup Terhadap Kemampuan Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Hidayatus Shibyaan Labuhan Deli”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka ada dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Guru hanya menggunakan media gambar dan majalah pada saat anak belajar.
- 1.2.2. Tidak ada metode lain yang digunakan untuk mengajarkan kemampuan sains pada anak.
- 1.2.3. Kurangnya perhatian orangtua dalam memberikan pembelajaran selama di rumah

1.3. Batasan Masalah

Karena ada keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam maka penulis memberi

batasan dimana akan dilakukan penelitian dengan variabel yang diteliti adalah Apotek Hidup dan Kemampuan Sains Anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatus Shibyaan Labuhan Deli

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.4.1. Bagaimana perkembangan sains anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatus Shibyaan Labuhan Deli melalui penggunaan media tanaman apotek hidup?
- 1.4.2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan melalui penggunaan media tanaman apotek hidup terhadap kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatus Shibyaan Labuhan Deli?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini secara umum adalah “Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media tanaman apotek hidup terhadap kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatus Shibyaan Labuhan Deli. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sains anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatus Shibyaan Labuhan Deli melalui penggunaan media tanaman apotek hidup.
- 1.5.2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan melalui penggunaan media tanaman apotek hidup terhadap kemampuan sains anak usia 5-6 tahun di RA Hidayatus Shibyaan Labuhan Deli.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat teoritis Melalui kegiatan penelitian ini diharapkan diperoleh sumber belajar yang tepat untuk mengembangkan sains anak.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Manfaat Bagi Guru.

- a. Dapat meningkatnya kemampuan guru dalam mengatasi kendala pembelajaran
- b. Dapat memberikan inspirasi bagi guru untuk melakukan proses belajar pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar yang inovatif sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak
- c. Melatih keprofesionalan seorang guru dalam mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik
- d. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam upaya pengadaan inovasi pembelajaran bagi para guru lain dalam mengajarkan materi.

1.6.2.2. Manfaat Bagi Peneliti.

- a. Sebagai masukan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara intensif dan kegiatan yang lebih inovatif dan menarik agar kualitas pembelajaran lebih efektif khususnya pada kualitas sekolah.
- b. Bagi penulis dapat menambah wawasan, pengalaman serta pengetahuan tentang kegiatan pembelajaran yang ada di dunia pendidikan.